



REPRESENTASI GENDER DAN HILANGNYA RUANG PERBEDAAN: STUDI STEREOTIPE TOKOH ABAH SALLEH PADA FILM UPIN DAN IPIN

Desfita Puspa Permata Sari¹, Maya Phalerianti², Anyssa Rizky Ananda³, Refina Maharani
Salim⁴, Lina Aristawidya⁵

¹Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

²Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

³Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

⁴Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

⁵Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Correspondent Email: desfitripuspaaa@gmail.com

ABSTRACT. *This study examines gender representation in the character Abang Salleh, also known as Bang Sally, in the animated series Upin & Ipin, focusing on how stereotypes are attached, negotiated, and ultimately reinforced within the framework of hegemonic masculinity. From the outset, the character displays femininity through high-pitched voice, fashionable attire, and flexible body gestures, seemingly challenging dominant constructions of masculinity. However, narrative development shifts Abang Salleh toward a more masculine portrayal, leaving alternative expressions without genuine space. This phenomenon indicates that children's popular media presents diversity only as a controlled variation rather than recognition of non-binary or fluid identities. The study employs a qualitative approach with discourse analysis, using primary data from scenes featuring Abang Salleh transcribed textually and visually, and secondary data from academic articles, previous studies, and public discourse on social media. Analysis is grounded in Stuart Hall's representation theory, Judith Butler's gender performativity, and Roland Barthes' semiotics to uncover denotative, connotative, and ideological meanings. Findings reveal that Abang Salleh is not a symbol of authentic gender inclusivity but a mediated representation controlled by conservative norms. The character's femininity is often treated as humor, while his transformation toward hegemonic masculinity reinforces that only certain gender expressions are deemed valid. These findings demonstrate that children's media plays a role in reproducing gender bias and narrowing the space for difference, highlighting the critical importance of media literacy for young audiences to interpret gender representations reflectively.*

Keywords: *Discourse Analysis, Hegemonic Masculinity, Education, Stereotypes, Gender Representation, Stereotypes*

ABSTRAK. Penelitian ini membahas representasi gender pada tokoh Abang Salleh atau Bang Sally dalam serial animasi *Upin & Ipin*, dengan menyoroti bagaimana stereotipe dilekatkan, dinegosiasikan, dan akhirnya diteguhkan dalam kerangka maskulinitas hegemonik. Tokoh ini sejak awal menampilkan ekspresi femininitas melalui suara melengking, pakaian modis, dan gestur tubuh lentur, yang tampak menantang konstruksi maskulinitas dominan. Namun, perkembangan narasi justru menggeser Abang Salleh menjadi lebih maskulin, sehingga ekspresi berbeda tidak pernah benar-benar diberi ruang. Fenomena ini menunjukkan bahwa media populer anak-anak menghadirkan keberagaman hanya sebatas variasi yang terkendali, bukan pengakuan terhadap identitas non-biner atau cair. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana, di mana data primer berupa adegan-adegan Abang Salleh yang ditranskripsi secara tekstual dan visual, serta data sekunder berupa artikel akademik, penelitian terdahulu, dan diskursus publik di media sosial. Analisis didasarkan pada teori representasi Stuart Hall, performativitas gender Judith Butler, serta semiotika Roland Barthes untuk menyingkap makna denotatif, konotatif, hingga ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abang Salleh bukanlah simbol inklusivitas gender yang otentik, melainkan representasi semu yang dikendalikan oleh norma konservatif. Femininitas tokoh lebih sering diposisikan sebagai lelucon, sedangkan transformasinya ke arah maskulinitas hegemonik menegaskan bahwa hanya ekspresi gender tertentu yang dianggap valid. Temuan ini memperlihatkan bahwa media populer anak-anak berperan dalam mereproduksi bias gender sekaligus mempersempit ruang perbedaan, sehingga menegaskan urgensi literasi media kritis bagi audiens anak-anak agar mampu membaca representasi gender secara reflektif.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Maskulinitas Hegemonik, Pendidikan, Representasi Gender, Stereotipe

Article History

Received : 05-10-2025

Revision : 12-10-2025



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mendorong transformasi berbagai media, salah satunya televisi yang kini semakin mudah diakses. Hampir setiap keluarga memiliki perangkat televisi, bahkan dengan kemajuan digital, siarannya dapat dinikmati melalui telepon pintar (Fauziah et al., 2023). Sebagai bagian dari media massa, televisi menawarkan beragam program mulai dari informasi hingga hiburan, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Salah satu konten yang sangat digemari ialah film animasi. Animasi sendiri merupakan rangkaian gambar yang digerakkan oleh animator hingga menjadi hidup (Aisyah et al., 2022). Visual yang atraktif menjadikan animasi sangat populer di kalangan anak, karena tidak hanya menghibur, tetapi juga memberi pengalaman menonton yang menyenangkan.

Pengaruh animasi tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga pada identitas dan interaksi sosial anak (Wilson, 2010). Tak mengherankan jika animasi televisi mendapat atensi besar, karena sebagaimana dikatakan (Buchan dalam Seruni & Islam, 2023), animasi mampu menghadirkan beragam kemungkinan, metafora, hingga satir yang mendukung agenda sosial seperti politik dan budaya. Beberapa animasi bahkan berdampak positif terhadap perilaku keagamaan anak (Fauziah et al., 2023). Penelitian menunjukkan tayangan favorit berpengaruh pada perilaku anak, termasuk kebiasaan berbahasa sehari-hari. Hal ini semakin diperkuat faktor teman sebaya yang menonton acara serupa, sehingga perilaku dan bahasa yang muncul dari tayangan animasi menjadi lebih melekat dalam keseharian mereka.

Di antara animasi populer, Upin & Ipin menempati posisi penting sebagai kartun Melayu asal Malaysia. Serial ini telah bertahan hingga 19 musim dan tetap menarik perhatian lintas usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Gaya bahasa para tokohnya bahkan sering ditiru penonton, misalnya ucapan khas Ipin “betul betul betul” (Risdiyany & Lestari, 2021). Karakter Upin dan Ipin digambarkan sebagai kakak beradik yang rajin, polos, sekaligus dekat dengan keseharian anak-anak. Penelitian terbaru menegaskan bahwa serial ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai pendidikan karakter, termasuk empati, kerja sama, dan tanggung jawab (Yachfa, 2023). Selain itu, studi lain menemukan bahwa Upin & Ipin menampilkan keragaman budaya Melayu melalui



penggunaan bahasa, pakaian, hingga tradisi lokal yang disisipkan dalam cerita (Andriani, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa serial ini telah berperan ganda: menyampaikan pesan moral sekaligus memperkenalkan identitas budaya kepada penontonnya.

Meski banyak analisis positif, Upin & Ipin juga menuai kontroversi, khususnya mengenai tokoh Abang Salleh atau Sally (Seruni & Islam, 2023). Pada awal kemunculannya, Salleh ditampilkan sebagai laki-laki dengan sifat feminin yang memiliki kemandirian melalui pekerjaannya. Dalam musim kelima, ia memiliki usaha “Jari Jemari Salleh” yang sukses hingga menerima ribuan pesanan bunga. Namun, di musim ke-15, terutama episode “Irama Raya,” karakter ini mulai berubah lebih maskulin setelah bergaul dengan Iz dan Badrol. Identitas femininnya perlahan terkikis melalui perubahan suara dan penampilan. Perubahan ini menimbulkan pro dan kontra, Yasa & Santosa dalam Seruni & Islam (2023) menilai tokoh tersebut kurang pantas untuk anak, sedangkan Amandangi (2021) melihatnya sebagai pintu awal diskusi konsep gender pada usia dini.

Kajian mengenai serial Upin & Ipin sebagian besar berfokus pada nilai pendidikan, penguatan budaya Melayu, dan pembentukan karakter anak. Seperti (Yachfa, 2023) menguraikan bagaimana serial ini digunakan sebagai sarana pendidikan moral melalui komunikasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. (Seruni & Islam, 2023) turut menyinggung kehadiran tokoh Abang Salleh sebagai figur dengan ekspresi yang berbeda dari gambaran maskulinitas dominan. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah perubahan karakter Abang Salleh dari femininitas menuju maskulinitas, serta bagaimana transformasi ini membatasi ruang perbedaan dalam representasi gender, belum banyak ditemukan. Kekosongan tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana media anak-anak mengonstruksi norma gender melalui penggambaran karakter.

Penelitian ini penting dilakukan karena animasi anak merupakan salah satu media yang paling luas jangkauannya dan berpengaruh dalam membentuk cara pandang sosial sejak usia dini. Transformasi Abang Salleh dari persona feminin ke maskulin dalam episode "Irama Raya" bukan sekadar perubahan alur cerita, melainkan gambaran bagaimana media menegaskan maskulinitas sebagai standar yang lebih dapat diterima. Fokus kajian ini adalah menganalisis representasi gender tokoh Abang Salleh dengan menyoroti perubahan visual, gaya tutur, dan penerimaan tokoh lain terhadap transformasi tersebut. Penelitian ini



diharapkan dapat memberi kontribusi akademis bagi pengembangan literatur komunikasi gender, sekaligus menghadirkan nilai praktis bagi pendidik dan orang tua dalam mendampingi anak membaca tayangan animasi secara kritis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis wacana (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna-makna tersembunyi di balik representasi tokoh Abang Salleh dalam serial Upin Ipin. Film animasi diperlakukan bukan hanya sebagai hiburan anak, melainkan sebagai teks budaya yang sarat dengan nilai ideologis dan simbolik. Dengan cara ini, penelitian dapat membaca bagaimana stereotipe gender dibentuk, dinegosiasikan, sekaligus diteguhkan melalui bahasa visual, dialog, dan alur cerita.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyeleksi adegan-adegan yang menampilkan Abang Salleh, baik ketika ia hadir sebagai sosok yang feminim maupun ketika narasi mengarahkannya menjadi lebih maskulin. Setiap adegan ditranskripsi dalam bentuk teks dan deskripsi visual, kemudian dikategorikan sesuai tema representasi gender: mulai dari gestur tubuh, pilihan busana, hingga cara karakter lain merespons dirinya. Data sekunder berupa artikel, penelitian terdahulu, dan diskursus publik di media sosial juga dilibatkan untuk memperkaya pembacaan, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada teks animasi, tetapi juga konteks sosial yang melingkupinya.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori representasi media dan performativitas gender. Peneliti memaknai Abang Salleh bukan semata-mata tokoh fiksi, melainkan representasi dari cara media anak-anak membingkai perbedaan identitas. Tanda-tanda yang melekat pada karakter ditafsirkan melalui kerangka denotasi, konotasi, hingga mitos, untuk melihat bagaimana stereotipe dilekatkan sekaligus dikendalikan. Proses ini tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga refleksi kritis mengenai bagaimana media populer anak-anak berperan dalam membentuk batas-batas yang sempit terkait ekspresi gender. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengedepankan kesadaran humanis: bahwa di balik sebuah film animasi, terdapat narasi yang dapat memengaruhi cara anak-anak memahami keberagaman identitas.



HASIL

Profil Karakter Abang Salleh

Abang Salleh adalah salah satu tokoh dalam serial Upin & Ipin yang tinggal di Kampung Durian Runtuh sekaligus menjadi tetangga dekat Upin dan Ipin. Pertama kali muncul di episode *Besok Raya*, tokoh ini kemudian cukup sering hadir di episode-episode berikutnya. Abang Salleh digambarkan sebagai sosok yang peduli dan peka terhadap keadaan sekitarnya. Ia beberapa kali terlihat membantu warga Kampung Durian Runtuh, sehingga kehadirannya memberi warna tersendiri dalam cerita. Abang Salleh dalam serial Upin & Ipin ini memiliki posisi yang cukup menonjol di Kampung Durian Runtuh. Perannya beragam, mulai dari pustakawan keliling, desainer kostum, sampai wirausahawan kecil melalui usaha Jari Jemari Salleh. Ini menunjukkan bahwa ia bukan sekadar tokoh tambahan, tetapi berperan penting dalam kehidupan sosial di kampung.

Kehadiran Abang Salleh memberi gambaran bahwa laki-laki tidak selalu harus ditampilkan dengan sifat maskulin yang kaku. Ia menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa peduli, sensitif, dan kreatif, sifat yang biasanya dianggap sebagai ciri perempuan. Ini berbeda dengan tokoh lain, seperti Tok Dalang atau Mail, yang digambarkan lebih sesuai dengan gambaran maskulin pada umumnya. Namun, gambaran positif tersebut tetap dibatasi. Meskipun progresif, Abang Salleh tetap ditampilkan sesuai dengan norma sosial yang berlaku di Malaysia. Seperti dijelaskan Stuart Hall (2019), media sering menampilkan keberagaman tetapi tetap membatasinya agar sesuai dengan nilai yang dianggap normal oleh mayoritas. Dengan kata lain, walaupun Abang Salleh tampak berbeda, perbedaan itu tetap diatur agar tidak menentang standar maskulinitas yang dominan (Connell, 2020). Situasi ini membuat anak-anak bisa melihat Abang Salleh sebagai sosok inspiratif, tetapi sekaligus menerima pesan tersirat bahwa perbedaan hanya bisa diterima jika tidak keluar dari norma yang ada.

Persona Sally dan Ekspresi Feminin

Kata *persona* dalam bahasa Latin memiliki arti ‘topeng’ dan mula-mula dipakai untuk menggambarkan penggunaannya dalam pertunjukan drama. *Persona* adalah istilah yang digunakan oleh Carl G. Jung untuk menyebut “topeng” yang dikenakan oleh individu dalam kehidupan sosial. Topeng ini adalah wajah atau citra sosial yang ditampilkan seseorang kepada dunia luar yang dipakai agar orang lain memperoleh kesan tertentu, dan untuk menutupi atau melindungi bagian dirinya yang tidak ingin ditampilkan. *Persona* membantu



individu beradaptasi dalam lingkungan sosial, namun jika individu terlalu mengidentifikasi dirinya dengan persona-nya, bisa terjadi kehilangan kontak dengan “diri yang sejati”.

Abang Salleh juga dikenal lewat penampilan dirinya sebagai “Sally”, yaitu sisi femininnya yang lebih menonjol. Sally digambarkan sebagai sosok laki-laki dengan rambut ikal hitam yang tersisir rapi, tubuh ramping, jari-jemari lentik dengan kuku panjang, kaki jenjang, serta kulit kuning langsung. Representasi karakter perempuan dalam media umumnya menekankan aspek fisik yang kurus dan cantik, sedangkan karakter laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan citra kuat, atletis, dan berani (Aley & Hahn, 2020 dalam Seruni & Islam, 2023). Ciri fisik seperti tubuh ramping, gerak tubuh lentik, kuku panjang, dan kaki jenjang biasanya dilekatkan pada karakter perempuan, sejalan dengan ekspektasi bahwa perempuan harus tampil cantik dan lembut (Harbhana, 2021 dalam Seruni & Islam, 2023). Hal ini menunjukkan desain karakter persona Sally secara fisik tidak menggambarkan karakter laki-laki sesuai dengan ekspektasi gender mayoritas pada media populer. Saat menjadi Sally, ia tampil modis, banyak menggunakan warna cerah, gerak tubuh yang lentur, suara melengking, dan sikap penuh perhatian. Sosok Sally memberi warna berbeda karena jarang ada karakter laki-laki dalam animasi anak yang tampil dengan cara seperti itu. Sally memberi alternatif gambaran laki-laki yang lebih lembut dan penuh kepedulian, sehingga bisa menjadi tempat identifikasi bagi sebagian anak. Namun, dalam banyak adegan, sosok ini sering dijadikan bahan lelucon atau ditampilkan sebagai sesuatu yang unik semata. Akibatnya, persona Sally lebih terlihat sebagai variasi untuk menghibur, bukan sebagai bentuk identitas yang benar-benar diakui. Ekspresi gender yang berbeda sering dipaksa kembali ke aturan yang berlaku. Hal ini terlihat dari bagaimana Sally, meski memberi kesan progresif, akhirnya selalu dikembalikan ke Abang Salleh yang maskulin. Ini membuat gambaran Sally terasa kontradiktif: di satu sisi memberi ruang bagi anak-anak untuk melihat bentuk ekspresi laki-laki yang berbeda, tetapi di sisi lain memperkuat pandangan bahwa laki-laki feminin hanyalah penyimpangan yang bisa ditertawakan.

Ekspektasi Gender dan Stereotipe Media

Gambaran Abang Salleh tidak bisa dilepaskan dari harapan masyarakat terhadap peran gender. Karakter Abang Salleh dianggap sebagai cermin tarik-menarik antara konservatisme budaya dan kebutuhan akan pendidikan gender sejak dini. Sebagian masyarakat menganggap tokoh ini berisiko karena menampilkan femininitas pada laki-laki, sementara yang lain



melihatnya sebagai cara positif memperkenalkan toleransi pada anak-anak. Sikap ambivalen ini memperlihatkan bagaimana media berfungsi ganda. Di satu sisi, *Upin & Ipin* menghadirkan tokoh yang berbeda dari stereotipe maskulin, menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa kreatif, peduli, dan sensitif. Namun, di sisi lain, narasi tetap menempatkan ekspresi tersebut dalam kerangka humor atau eksotisme, sehingga memperkuat pandangan bahwa femininitas laki-laki bukan identitas yang sah. Menurut Connell (2005; 2020), ada bentuk maskulinitas yang dianggap paling sah, sementara ekspresi lain sering dipandang menyimpang. Hal ini tampak pada bagaimana media menampilkan Sally lebih sebagai bahan komedi ketimbang identitas yang setara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya praktik *tokenisme*, yaitu keberagaman ditampilkan sekilas hanya untuk terlihat inklusif, tetapi tidak benar-benar diberi ruang yang setara. Seperti dicatat Magdalene, tokoh ini lebih banyak dipakai untuk efek hiburan dibanding benar-benar mewakili keragaman gender.

Bagi anak-anak, gambaran ini berpengaruh pada cara mereka memahami identitas gender. Mereka bisa belajar bahwa maskulinitas dominan adalah standar utama, sementara femininitas pada laki-laki dianggap tidak benar. Pada penelitian Yulianeta dan Amandangi (2021), tokoh ini dipandang sebagai cermin sosial yang memperlihatkan adanya tarik menarik antara nilai konservatif dan kebutuhan akan pendidikan gender sejak dini. Di satu sisi, ada kritik yang menilai Abang Salleh memperkenalkan LGBT pada anak-anak. Namun, ada pula pandangan yang melihat tokoh ini positif karena membantu anak memahami bahwa laki-laki juga bisa memiliki sifat feminin, peduli, dan kreatif. Satria dan Yusuf (2022) juga menekankan bahwa media sangat berpengaruh pada proses anak belajar tentang peran gender yang pada akhirnya ruang untuk menampilkan perbedaan dalam media anak-anak semakin sempit. Walaupun Abang Salleh terlihat berbeda, ia tetap ditempatkan dalam aturan yang menegaskan norma heteronormatif. Seperti disampaikan Hall (2019), representasi media bukan hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga menjaga aturan sosial agar tetap stabil.

Transformasi dan Hilangnya Ruang Perbedaan pada Tokoh Abang Salleh

Tokoh Abang Salleh atau Sally dalam *Upin & Ipin* sejak awal muncul sebagai sosok yang menarik perhatian karena tampil berbeda dari konstruksi maskulinitas tradisional. Ia digambarkan dengan suara melengking, pakaian modis, serta gestur tubuh feminin yang menghadirkan citra berbeda dari tokoh laki-laki lainnya. Menurut Yulianeta & Amandangi



(2021), Abang Saleh tidak sekadar hadir sebagai figur hiburan, tetapi juga representasi sosial yang berusaha memperlihatkan keragaman gender. Meskipun feminin, ia digambarkan sebagai karakter cerdas, terampil berteknologi, berpendidikan, dan memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga mampu memperlihatkan sisi positif dari keberadaan figur dengan ekspresi berbeda. Namun, dalam episode Raya Penuh Makna, terjadi perubahan besar ketika ia ditampilkan lebih maskulin dengan mengurangi atribut feminim serta lebih menerima penggunaan nama Salleh. Transformasi ini menegaskan simbol bahwa maskulinitas diposisikan lebih tinggi dan dianggap pantas ketika dilekatkan pada laki-laki. Secara visual, Sally memang digambarkan bertubuh laki-laki, namun atribut femininnya jelas menonjol dengan kuku panjang dengan cat berwarna, dandanan flamboyan, serta aktivitas menjahit dan menjadi pustakawan keliling (Yulianeta & Amandangi, 2021). Atribut-atribut inilah yang membuatnya unik sekaligus berbeda dari tokoh laki-laki lain. Menurut Seruni dan Islam (2023), media anak-anak seperti *Upin & Ipin* pada dasarnya tidak netral, melainkan berperan aktif mengontrol ekspresi gender agar tetap dalam batas aman. Perubahan karakter Sally menjadi lebih maskulin memperlihatkan bahwa maskulinitas ditempatkan sebagai standar dominan, sedangkan femininitas pada laki-laki dianggap rendah dan bahkan tidak pantas. Tokoh Sally yang berpenampilan feminim sering dijadikan bahan ejekan atau dianggap aneh, tetapi setelah bergeser ke arah maskulin, penerimaan dari tokoh lain menjadi lebih positif. Bias gender dalam *Upin & Ipin*, di mana tokoh laki-laki lebih sering digambarkan kuat, rasional, dan dominan. Representasi Sally juga menimbulkan pro dan kontra di kalangan publik. Sebagian menilai bahwa ia berpotensi mengenalkan isu LGBT pada anak-anak, sementara pihak lain justru melihatnya positif karena mengajarkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Yulianeta & Amandangi, 2021).

Transformasi Abang Salleh dari feminim ke maskulin sekaligus menunjukkan bagaimana media anak-anak mengontrol narasi gender. Pada awalnya, dengan suara melengking, pakaian modis, dan gestur feminim, Sally membuka ruang interpretasi bahwa laki-laki tidak selalu identik dengan maskulinitas. Namun, seiring berjalannya cerita, karakter ini diarahkan kembali pada citra maskulin tradisional yang berwibawa dan sesuai dengan stereotipe laki-laki ideal dalam masyarakat. Seruni dan Islam (2023) menilai bahwa perbedaan yang ditampilkan hanya bersifat simbolis, karena pada akhirnya tetap dikemas dalam nilai moral dominan. Dari sudut pandang gender, femininitas Sally hanyalah penyimpangan sementara yang kemudian ditarik kembali ke dalam maskulinitas hegemonik (Felayati & Wiguna,



2023). Media anak baik dalam bentuk buku cerita maupun animasi, merupakan sarana penting dalam membentuk pemahaman gender sejak usia dini. Anak-anak belajar mengenai peran gender melalui narasi dan visualisasi karakter (Lestari & Yulindrasari, 2021). Ketika figur seperti Sally mengalami pergeseran dari feminin ke maskulin, pesan yang diterima anak adalah bahwa maskulinitas pantas dipertahankan, sedangkan femininitas dianggap menyimpang. Hilangnya sisi feminin Sally memperkuat pesan bahwa karakter laki-laki dengan ekspresi berbeda tidak diberi ruang, melainkan diarahkan kembali ke citra maskulin yang dianggap pantas. Serial *Upin & Ipin* pada akhirnya bukanlah ruang netral, melainkan arena ideologis yang sarat pesan normatif. Keputusan naratif untuk mengembalikan Abang Salleh ke maskulinitas hegemonik memperlihatkan bahwa perbedaan hanya ditoleransi sejauh sesuai dengan norma mayoritas, sedangkan ekspresi lain dianggap tidak layak. Pendampingan orang tua maupun pendidik pada anak menjadi sangat penting, agar anak-anak dapat menonton dengan kritis sekaligus memahami bahwa identitas gender bersifat beragam dan tidak sesempit yang ditampilkan media.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media anak-anak bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga alat pembentuk nilai sosial dan pemahaman anak tentang identitas gender. Tokoh Abang Salleh menghadirkan sosok laki-laki yang berbeda dari konstruksi maskulinitas tradisional. Ia digambarkan sebagai pribadi yang peduli, kreatif, dan sensitif—karakter yang jarang dilekatkan pada tokoh laki-laki dalam media anak. Nilai-nilai seperti kepedulian, kerja keras, dan kreativitas yang ditampilkan Abang Salleh sebenarnya sejalan dengan prinsip pendidikan karakter di sekolah, yakni mengembangkan peserta didik agar menjadi individu yang empatik, terbuka, dan menghargai perbedaan. Namun, perubahan karakter Sally dari feminin ke maskulin dalam episode-episode terbaru memperlihatkan bahwa media tetap cenderung mengarahkan perbedaan ke arah “normalitas” yang sesuai dengan nilai sosial mayoritas.

Fenomena ini penting untuk dikritisi dalam konteks pendidikan, karena anak-anak belajar mengenali nilai, norma, dan peran sosial melalui tontonan yang mereka konsumsi. Ketika media menggambarkan femininitas pada laki-laki sebagai hal yang lucu atau aneh, maka anak-anak bisa meniru pandangan tersebut dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, jika perbedaan ditampilkan sebagai sesuatu yang alami dan diterima, anak-anak akan tumbuh



dengan pandangan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu berperan aktif dalam mengarahkan interpretasi anak terhadap tayangan media. Diskusi setelah menonton—misalnya dengan bertanya “mengapa Abang Salleh suka membantu orang?” atau “apa yang bisa kita pelajari dari Sally?”—dapat membantu anak memahami nilai positif tanpa terjebak pada stereotipe gender.

Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai yang ditampilkan Abang Salleh dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karakter di sekolah, khususnya dalam aspek empati, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru dapat menggunakan contoh tokoh seperti Abang Salleh untuk memantik diskusi mengenai keberagaman sifat manusia dan pentingnya menerima setiap individu apa adanya. Selain itu, penting juga bagi sekolah untuk mengembangkan literasi media, agar siswa mampu menonton secara kritis dan tidak menerima mentah-mentah pesan dari tayangan populer. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan moral yang menghargai keberagaman ekspresi manusia. Representasi seperti Abang Salleh bisa menjadi pintu masuk untuk mengajarkan bahwa kebaikan, kepedulian, dan kerja keras bukan milik satu gender saja, melainkan nilai universal yang perlu ditanamkan sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi Abang Salleh dalam serial Upin & Ipin bukan hanya persoalan karakter fiksi, melainkan refleksi dari cara media anak membentuk batas identitas gender. Kehadiran femininitas yang semula tampak sebagai ruang bagi perbedaan ternyata berubah menjadi strategi naratif yang menekankan kembali dominasi maskulinitas. Perubahan ini memberi pesan halus kepada anak-anak bahwa keragaman ekspresi hanya dapat diterima jika masih sesuai dengan norma mayoritas. Di titik ini, media bukan sekadar ruang hiburan, melainkan juga arena yang berpengaruh terhadap cara generasi muda memahami keberagaman sosial.

Harapan dari kajian ini adalah tumbuhnya kesadaran kritis, baik bagi orang tua, pendidik, maupun pembuat kebijakan, untuk mendampingi anak-anak saat berinteraksi dengan media populer. Alih-alih menerima pesan secara pasif, anak-anak perlu dibekali dengan kemampuan membaca representasi secara lebih terbuka. Media memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan inklusif, namun hal itu hanya dapat tercapai bila kita berani



menghadirkan ruang yang benar-benar memberi tempat bagi perbedaan. Dengan begitu, kisah seperti Upin & Ipin tidak hanya menghibur, tetapi juga membuka jalan bagi lahirnya pemahaman yang lebih adil tentang identitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, F., Noor, M. E. F., Sitompul, A. W., & Hadi, W. (2024). Analisis wacana: representasi gender dalam media massa dan konstruk identitas sosial. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), 35-39. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/1875>
- Aisyah, A. N., Rahminawati, N., & Hakim, A. (2022, July). Analisis Dampak Tayangan Film terhadap Perilaku Agresivitas Anak Usia 4-6 Tahun di RA Al-Muhajirin. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 45-49).
- Andriani, V. W. (2022). Representasi Keragaman Budaya dalam Film Kartun Upin dan Ipin: Pemahaman Lintas Budaya. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4). <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/312>
- Anggo, X. O., (2020, November, 7) Upin & Ipin Abang Saleh Nak Kawin Terbaru 2020. <https://youtu.be/20AtMP3BMV8?si=cGYITId4D7NfWcGu>
- Astuti, Y. D. (2016, Oktober). Media dan gender (Studi deskriptif representasi stereotype perempuan dalam iklan di televisi swasta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*. <https://media.neliti.com/media/publications/224269-media-dan-gender-studi-deskriptif-repres.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th Editio). Sage Publication.
- Fauziah, A. N., Maharani, N., Ngasmarani, C. L., & Dewi, E. R. (2023). Dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 72-80.
- Felayati, S. A., & Wiguna, R. F. G. (2023). Gender Performativity in Bang Salleh/Sally. *LEAD (Language, Education and Development)*, 2(2), 16-27. <https://jurnalonline.unsoed.ac.id/index.php/lead/article/view/8344>
- Fitriyyah, D. (2023). Representasi keanekaragaman suku bangsa pada tokoh kartun Upin Ipin. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 41-54. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.9310>
- Hidayat, H. N., & Wasana. (n.d.). Gender Bias as Reflected on Upin & Ipin the Series. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/1642>
- Lestari, Maya & Yulindrasari, Hani. (2021). Does Gender in Children's Books Matter?. In *Proceedings of TRACED 2020: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icece-20/125954440>
- Rifaldy, M. (2025, 1 Agustus). Saat Sally di Upin & Ipin kehilangan sisi femininnya: Abang Sally di Upin & Ipin hadir sebagai karakter queer berdaya, tapi representasi queer terhapus ketika Abang Sally dibuat jadi maskulin. *Magdalene*. Diakses dari <https://magdalene.co/story/representasi-queer-upin-ipin/>
- Risdiany, H., & Lestari, T. (2021). Pengaruh film kartun Upin dan Ipin terhadap perkembangan moral anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1366-1372.



- Seruni, P. I. P. P., & Islam, M. A. (2023). Sisik Melik Ekspektasi Gender: Karakter Abang Salleh pada TV Series Upin & Ipin. *BARIK - Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 4(3), 13-28. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/50828>
- Shizy,C., (2021, Mei 13) Upin & Ipin Raya Penuh Makna Episode Terbaru 2021. <https://youtu.be/ZNakLf4aokY?feature=shared>
- Ugap, Catherina. (2020). Gender Representation in Malaysian Television Animation (PhD thesis). Universiti Teknologi MARA. <https://ir.uitm.edu.my/60711/1/60711.pdf>
- Yachfa, Z. W. (2023). Analisis Kartun Upin dan Ipin sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi dan Bahasa*. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/793>
- Yasa, G.P.P.A. and Santosa, N.A. (2018). "Upin Ipin Animated Animation: The Role of Media in Change Language Children of Bali Children. Seminar Proceeding of International Seminar Culture Change and Sustainable Development in Multidisciplinary Approach. [https://Www.Academia.Edu/38921688/UPIN_IPIN_ANIMATED_ANIMATION_T
HE_ROLE_OF_MEDIA_IN_CHANGE_LANGUAGE_CHILDREN_OF_BALI20
190424_58598_132por4](https://Www.Academia.Edu/38921688/UPIN_IPIN_ANIMATED_ANIMATION_THE_ROLE_OF_MEDIA_IN_CHANGE_LANGUAGE_CHILDREN_OF_BALI20190424_58598_132por4)
- Yulianeta, & Amandangi, D. P. (2021). Gender Issues in Early Childhood Education. In *Proceedings of TRACED 2020: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/traced-20/125956338>